

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Resep adalah permintaan tertulis dari dokter, dokter gigi maupun dokter hewan yang sudah memiliki surat izin praktek kepada apoteker dalam bentuk *paper* maupun *electronic*. Resep yang baik yaitu didalamnya memuat cukup informasi agar ahli farmasi mengerti obat apa yang akan diberikan kepada pasien. Namun pada kenyataan, masih banyak terjadi permasalahan yang ditemui pada persepan (Bilqis, 2015). Kesalahan persepan dapat terjadi apabila salah dalam pemilihan obat, dosis obat tidak tepat, frekuensi dan rute pemberian obat yang salah serta bentuk sediaan obat, sehingga menyebabkan tidak rasional resep yang diformulasikan (Sari & Oktarlina, 2017).

Resep yang tidak rasional adalah kebiasaan yang buruk yang terjadi pada persepan obat sehingga menyebabkan terjadinya pengobatan yang tidak efektif dan tidak aman, memperburuk penyakit, kesusahan dan bahaya bagi pasien, dan biaya yang lebih tinggi. Penilaian pola penggunaan obat dengan penggunaan indikator persepan WHO menjadi semakin penting untuk mempromosikan penggunaan obat yang rasional (Desalegn, 2013).

Rasionalitas pengobatan dapat dilihat dari penggunaan obat yang benar, sesuai, dan tepat. WHO 2010 menyebutkan bahwa penggunaan obat dikatakan rasional apabila seorang pasien menerima obat sesuai dengan kebutuhan, dosis

yang sesuai kebutuhan, dan jangka waktu yang memenuhi syarat (Muti & Octavia, 2018).

Rasional pengobatan tidak hanya dilihat dari ketepatan dalam pemberian obat berdasarkan indikasi, tetapi juga mempertimbangkan biaya yang terendah. Adapun upaya dari Pemerintah untuk menekan biaya pengobatan yang rendah dilakukan dengan cara penggunaan obat generik (Destiani *et al*, 2016).

Indikator persepsan WHO adalah indikator penting untuk mengukur pemanfaatan obat di fasilitas kesehatan. Indikator persepsan terdiri dari jumlah rata-rata obat per lembar resep, persentase obat yang diresepkan dengan nama generik, persentase persepsan antibiotik, persentase suntikan dan persentase obat yang diresepkan dari daftar obat esensial atau Formularium. (Yuniar *et al.*, 2017)

Penelitian yang dilakukan Destiani, *et al* tahun 2016 tentang “pola persepsan rawat jalan: studi observasional menggunakan kriteria *prescribing indicator* WHO di salah satu fasilitas kesehatan Bandung” bahwa penggunaan obat generik dan esensial masih sangat jauh dari standar WHO (100%) sedangkan penggunaan antibiotik dan obat injeksi memiliki nilai rendah dibandingkan dengan nilai rujukan WHO. Berdasarkan uraian, penulis tertarik untuk melakukan *literature review* mengkaji pola persepsan berdasarkan indikator persepsan WHO untuk menekan angka polifarmasi, penekanan atau penurunan resistensi bakteri terhadap antibiotik, penurunan biaya pengobatan melalui persepsan obat generik, serta penurunan kejadian penularan penyakit melalui alat suntik.

## **B. Rumusan masalah**

Bagaimana evaluasi persepan obat di beberapa fasilitas kesehatan berdasarkan indikator persepan WHO ?

## **C. Tujuan penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Untuk mengevaluasi peresapan obat di beberapa fasilitas kesehatan berdasarkan indikator persepan WHO.

### **2. Tujuan khusus**

Untuk mengevaluasi persepan obat di beberapa fasilitas kesehatan berdasarkan indikator persepan WHO yang dilakukan melalui analisis berbagai hasil berdasarkan parameter :

- a. Rata-rata item obat perlembar resep
- b. Persentase persepan obat generik
- c. Persentase persepan antibiotik
- d. Persentase persepan sediaan injeksi
- e. Persentase obat essensial

## **D. Manfaat penelitian**

### **1. Bagi peneliti**

Menambah wawasan bagi peneliti tentang persepan obat di beberapa fasilitas kesehatan berdasarkan indikator persepan WHO.

### **2. Bagi ilmu pengetahuan**

Memberikan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tentang indikator persepan WHO di beberapa fasilitas kesehatan.

### 3. Bagi instansi

Sebagai bahan masukan untuk memperbaiki pola persepan obat di beberapa fasilitas kesehatan berdasarkan indikator persepan WHO.